

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daging sebagai bahan pangan bahan makananan asal hewan mempunyai nilai nilai gizi yang paling tinggi karena mengandung semua asam amino esensial, tetapi bahan makanan asal hewan juga mempunyai kelemahan yaitu berhubungan dengan sifatnya yang mudah sekali rusak atau dapat bertindak sebagai sumber penularan penyakit hewan yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Sebagaimana tercantum dalam Manual Kesmavet 40/1991-1992, agar daging yang mempunyai nilai gizi tinggi tersebut sampai kepada konsumen tetap sehat dan baik, maka rantai yang panjang mulai dari proses produksi, penyimpanan, distribusi dan lalu lintas daging sebelum sampai ke konsumen perlu mendapat pengawasan dan pengaturan sebagai mana mestinya sesuai ketentuan yang ada

Daging ayam merupakan jenis makanan bergizi yang sangat populer di kalangan masyarakat yang bermanfaat sebagai sumber protein hewani. Hampir semua jenis lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi jenis makan ini sebagai sumber protein hewani. Hal ini disebabkan daging ayam merupakan salah satu bentuk makan yang mudah diperoleh dan mudah pula cara pengolahannya. Hal ini menjadikan daging ayam merupakan jenis bahan makanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, sehingga kebutuhan daging ayam juga akan terus meningkat. Data produksi daging ayam di Kulon Progo pada periode tahun 2012 sampai dengan 2015 terus mengalami peningkatan. Menurut data pada BPS Kulon Progo, pada tahun 2012 produksi daging ayam petelur, ayam broiler dan ayam kampung sebesar 8.420 ton, meningkat menjadi 8.852 ton

dan 11.419 ton pada tahun 2013 dan 2014. Sedikit penurunan pada tahun 2015 jumlah produksi daging ayam sebesar 10.931 ton. Peningkatan produksi ini disebabkan tingginya tingkat konsumsi masyarakat di Kulon Progo khususnya. Hal ini tentu akan mendorong perkembangan teknologi guna menjaga mutu dan keamanan pangan.

Kontribusi ayam ras pedaging terhadap produksi total daging di Kabupaten Kulon Progo selalu lebih besar dibanding produksi daging lainnya. Produksi daging ayam ras pedaging pada tahun 2015 sebesar 9.535.661 kg atau 81,29 persen dari total produksi daging sebesar 11.730.140 kg. Produksi daging ini meningkat dibanding tahun 2014 yaitu sebesar 7.790.404 kg atau sebesar 77,36 % (Bappeda Kab. Kulon Progo). Produksi daging ayam ras pedaging yang cukup besar dan terus meningkat menggambarkan bahwa terdapat pertumbuhan ketersediaan pasar dan tingkat konsumsi terhadap komoditas daging ayam ras pedaging. Salah satu faktor yang menjamin keamanan dan kualitas daging ayam adalah penerapan praktik higiene dan sanitasi pada saat dijual di pasar.

Pasar termasuk tempat umum yang merupakan sarana dimana orang banyak berkumpul dan mengadakan interaksi atau hubungan dengan sesamanya. Salah satu bentuk interaksi tersebut bertemunya para penjual dan pembeli dan atas dasar dengan fasilitas infrastrukturnya juga masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan. Peranan pasar tradisional sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan, terutama bagi golongan masyarakat menengah ke bawah. Pasar sebagai salah satu tempat beraktifitas umum harus memperhatikan aspek higiene dan sanitasi tempat-tempat umum.

Higiene sanitasi yang buruk dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan, menurut Sidabalok (2013) sebanyak 96.0% responden memiliki tingkat pengetahuan termasuk dalam kategori sedang sampai baik. Tidak terdapat responden yang memiliki kategori sikap buruk akan tetapi memiliki kategori sikap sedang (n=72; 33.2%) dan baik (n=145; 66.8%). Kebanyakan responden (n=174;80.2%) termasuk dalam kategori sedang dalam praktik higiene dan sanitasi. Menurut penelitian Manalu dkk (2012), ada hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat, perilaku ibu mencuci tangan, perilaku ibu menutup makanan, penggunaan sumber air bersih serta air minum terhadap kejadian diare pada balita. Hidayanti (2012) menyatakan hal serupa bahwa perilaku cuci tangan, higiene sanitasi makanan, faktor lingkungan (jenis lantai, sumber air bersih, penanganan sampah dan pembuangan tinja) serta bakteriologis air bersih, terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit bawaan makanan.

Kecamatan Temon adalah merupakan salah satu Kecamatan dari 12 Kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat dan sebagai pintu masuk yang utama sebelah barat dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di jalur selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Temon termasuk yang kecil wilayahnya yaitu hanya 6,19% dari Kabupaten Kulon Progo. Luas Wilayah Kecamatan Temon adalah 603.94 Hektar dan secara administrasi terbagi atas 15 Desa. Berdsarkan angka estimasi Sensus Penduduk tahun 2013 dilaksanakan oleh Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Kecamatan Temon sebanyak 25.450 jiwa yang terdiri 12.464 jiwa laki-laki dan 12.986 perempuan.

B. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat pengetahuan higienitas pedagang daging ayam di pasar tradisional Kecamatan Temon melalui survey pengetahuan higienitas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pedagang daging ayam (tingkat pendidikan, pengalaman berjualan, dan pelatihan) di pasar tradisional di Kecamatan Temon sebanyak 31 pedagang daging ayam.
- b. Menentukan jumlah pedagang daging ayam yang memperhatikan tingkat higienitas.